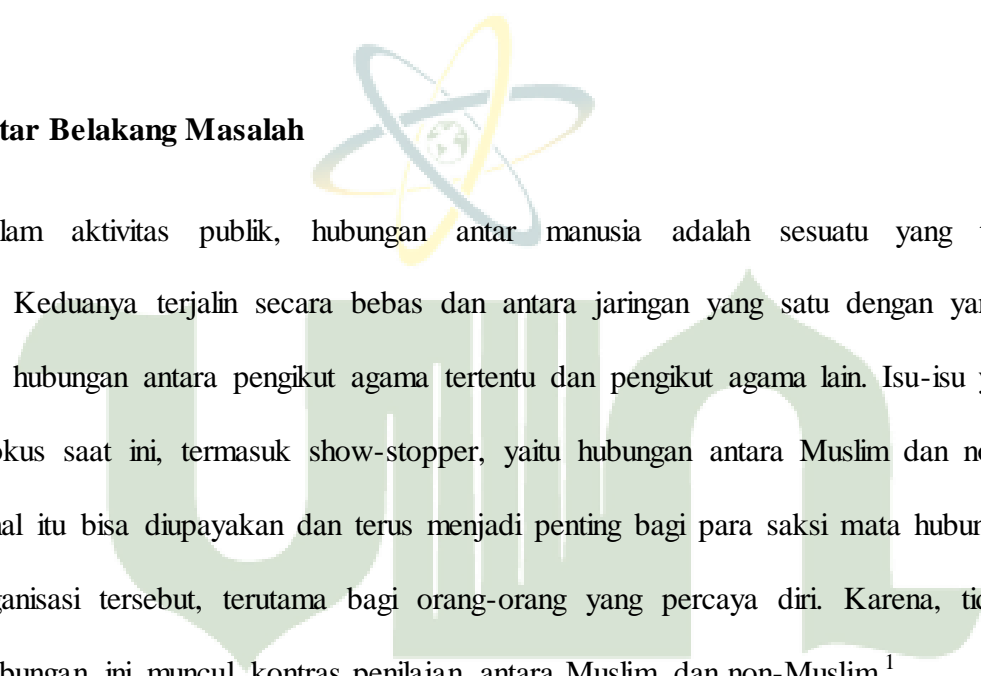


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah



Dalam aktivitas publik, hubungan antar manusia adalah sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Keduanya terjalin secara bebas dan antara jaringan yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada hubungan antara pengikut agama tertentu dan pengikut agama lain. Isu-isu yang masih menjadi fokus saat ini, termasuk show-stopper, yaitu hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Padahal, hal itu bisa diupayakan dan terus menjadi penting bagi para saksi mata hubungan antara kedua organisasi tersebut, terutama bagi orang-orang yang percaya diri. Karena, tidak jarang melalui hubungan ini muncul kontras penilaian antara Muslim dan non-Muslim.<sup>1</sup>

Pergaulan harus dimungkinkan dengan siapa saja termasuk non-Muslim, menyadari kehadiran fokus pada moral adalah kunci dalam membangun korespondensi antaragama yang ramah dan toleran. Agama mendukung terciptanya kedamaian dan toleransi.<sup>2</sup>Toleransi antar jaringan yang ketat sangat vital secara bersama-sama sebagai satu kesatuan dalam aktivitas publik yang terdiri dari berbagai landasan ketat. Tanpa perlawanan tidak akan ada koeksistensi.<sup>3</sup>Sikap toleran yang terjadi antarumat beragama Islam dan umat beragama Kristen Protestan. Toleransi agama yang terjadi di kalangan umat Islam dan Kristen Protestan dimana

---

<sup>1</sup> M Alan Juhri, *Relasi Muslim Dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mengwujudkan Toleransi*. Vol. 4, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018). hlm. 244.

<sup>2</sup> M Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 34.

<sup>3</sup> Shihab Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 98.

terjalannya hubungan ekonomi serta pada bidang kekeluargaan yang terjalannya hubungan tersebut karena adanya pernikahan.

Toleransi dalam beragama tidak berarti bahwa Anda diperbolehkan untuk mematuhi agama tertentu dan besok Anda dapat mengikuti agama lain atau secara transparan mengikuti semua jenis latihan yang dilakukan oleh agama yang berbeda dan fungsi semua agama tanpa aturan yang membatasi. Oleh karena itu, keserbagunaan yang parah harus diuraikan sebagai jenis konfirmasi kehadiran agama-agama selain agama dengan berbagai struktur, dan metodologi untuk menghargai dan memberi kesempatan untuk melengkapi keyakinan keras orang. Untuk situasi ini, sangat mungkin dirasakan bahwa ketahanan yang ketat harus dianggap sebagai jenis penegasan kehadiran agama yang berbeda. Untuk memupuk perilaku yang lunak pada umumnya, sebaiknya dimulai terlebih dahulu dengan cara mengawasi dan menjawab perbedaan penilaian yang mungkin terjadi dalam keluarga. Ketahanan bekerja melalui persekutuan atau persahabatan dan kontras pemantauan.

Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia menjadi sorotan signifikan terkait kontrol Islam. Keseimbangan adalah pusat fundamental Islam. Islam moderat adalah pemahaman ketat yang sangat relevan dengan keragaman dalam semua sudut pandang, baik agama, adat istiadat, identitas, dan negara yang sebenarnya. Dengan cara ini pemahaman tentang keseimbangan yang ketat harus dilihat secara relevan bukan secara literal, menyiratkan bahwa kontrol dalam agama di Indonesia diarahkan, namun pendekatan pemahaman dalam agama harus moderat karena Indonesia memiliki banyak masyarakat, masyarakat dan adat istiadat. Hubungan sosial area lokal berguna dalam memusatkan perhatian dan fokus pada berbagai lingkungan. Di Indonesia misalnya, secara umum akan digali tentang macam-macam

hubungan sosial yang terjadi antara kumpul-kumpul berbagai bangsa atau antara terpelajar dan pengalaman berat.

Orang-orang sebagai makhluk yang ramah umumnya bekerja sama. Antara agama yang sama atau agama yang berbeda. Komunikasi akan mempengaruhi aktivitas individu. Jika koneksinya bagus, aktivitas hebat akan terjadi. Lagi pula, jika komunikasinya tidak bagus, efeknya akan buruk. Sebagai manusia, kita tentu membutuhkan hal-hal yang bermanfaat dari kehidupan seperti Nabi Muhammad. Sebagai pribadi, ia biasanya berkomunikasi dengan semua orang dan menjadi model bagi setiap orang secara keseluruhan dan umat Islam secara khusus.

Interaksi yang dilakukan oleh Nabi membawa afiliasi dan kolaborasi yang besar. Ini adalah premis interaksi sebagai makhluk sosial. Tanpa hubungan, tidak ada asosiasi. Kerjasama selesai dengan semua orang yang tidak terlalu memperhatikan orientasi, negara, identitas, agama, warna kulit, dan sebagainya, sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat (49):13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّا كَرَّمْنَاكُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا يَرْتَضِيكُمْ إِلَهُكُمْ عَلَيْهِ يَوْمَئِذٍ سَكِينٌ ۗ

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>4</sup>*

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemah.

Agama Islam beserta Al-Qur'an dapat digunakan oleh setiap orang untuk mencapai pembangunan yang berkepala dingin dan selanjutnya wahyu Tuhan umumnya tidak diperlukan. Bagaimanapun, karena orang mengalami kekacauan moral dan moral, mereka tidak bisa tetap waspada terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, maka, pada saat itu, perkembangan etika seseorang bergantung pada perjuangannya yang tiada henti untuk mencari petunjuk dari kitab-kitab Allah SWT. Pemahaman terhadap petunjuk Allah, tidak lagi bertumpu pada orang-orang pilihan dan hanya menggumpal dalam satu aliran, namun petunjuk Allah bekerja secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Mayoritas atau keragaman adalah kebenaran dunia kontemporer, baik dalam skala dunia maupun di dekatnya. Mayoritas juga permukaan Indonesia. DiSelain keragaman agama, Indonesia sebagian besar dikenal sebagai negara di mana berbagai agama penting bertemu dan tumbuh menjadi satu. Selama bertahun-tahun, keragaman Indonesia telah menjadi model untuk kehidupan atau koneksi yang menyenangkan.

Hubungan antara Muslim dan non-Muslim seringkali digambarkan oleh ketegangan, kekerasan dan, yang mengejutkan, pertarungan mental untuk Islam. Untuk agama mereka, orang-orang penipu menghancurkan nama-nama besar umat Islam dengan mengejar poin pemujaan dari berbagai agama, terutama non-Muslim. Pertengkaran sering terjadi karena perbedaan. Misalnya, Islam dan Kristen adalah agama misi. Untuk jangka waktu yang sangat signifikan, di bagian-bagian yang berbeda di Indonesia ini, ada perbedaan tajam dan konflik yang diantisipasi antara Kristen dan Islam. Perbedaan sebaliknya, membuat hubungan antara keduanya sering mengalami miskomunikasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zainul Adzfar, *Filsafat Kenabian Islam-Jawa*. (Walisongo, 2010), hlm.73.

<sup>6</sup> Achmad Welson, *Solusi Mengatasi Konflik Islam-Kristen* (Semarang: Publishing, 2011), hlm. 7.

Etika yang ada di dalam bermasyarakat menjadi hal utama dalam hubungan antar individu. Dalam Islam akhlak ini secara khusus dipikirkan dan difokuskan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 256, berbunyi:

الْاِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنُ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*<sup>7</sup>

Adanya diferensiasi yang tajam yang mungkin dapat menimbulkan perjuangan ini memang telah menimbulkan banyak konflik antar agama. Penghinaan yang wajar antara pemeluk Kristen dan pemeluk Islam tidak secara efektif dihilangkan atau diselesaikan dengan hanya bertepuk tangan, apalagi hanya duduk dan menggenggam apa yang sedang terjadi. Ini jelas merupakan masalah yang sangat aneh. Isu hubungan umat Islam dan non-Muslim di Indonesia, misalnya, juga dicapai oleh sejarah kelam masa lalu yang lebih bersahabat dari pengangkut kedua agama tersebut. Dalam setiap praktik ketat umumnya ada benih atau filosofi yang berpotensi netral, di mana masing - masing wilayah lokal yang ketat tinggal dan berkembang di ghetto mereka sendiri, konfrontasionis, dan bahkan membenci yang lain.<sup>8</sup>

Agama tidak pernah berhenti mengatur permintaan keberadaan manusia. Salah satu tujuannya adalah agar agama dapat memberikan tuntunan kepada tujuan hidup yang bahagia,

<sup>7</sup> Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemah.

<sup>8</sup> David Lockhead, *The Dialogical Imperative dalam Anas Aijuddin, Plurallisme dan Tantangan Dialog antar Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.321.

baik di dunia maupun di akhirat yang agung. Selanjutnya, keselarasan dalam kerjasama yang bersahabat dan perlawanan antar jaringan yang ketat bukan hanya sekedar kesepakatan yang tidak terlibat tetapi lebih dari itu, khususnya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan saling menguntungkan satu sama lain.

Hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat sosial atau kasat mata, namun juga tidak kalah pentingnya adalah cara untuk membangun wilayah kekuatan persaudaraan antara keyakinan filosofis yang berbeda. Sehingga terlepas dari perbedaan agama yang merupakan sifat-sifat umum yang dapat menyertainya. Hubungan antara Muslim dan non-Muslim tidak hanya terkait dengan masalah sosial dan keluarga, itu adalah sarana untuk membangun area kekuatan untuk persekutuan antara keyakinan agama yang berbeda. Untuk situasi ini, selain perbedaan agama yang merupakan kebutuhan, ada kualitas umum yang dapat menyertainya.<sup>9</sup>

Hubungan sosial area lokal sangat berharga dalam memfokuskan dan berkonsentrasi pada isu-isu area lokal yang berbeda. Sebagai contoh, di Indonesia, sangat baik dapat ditelaah tentang jenis-jenis hubungan sosial yang terjadi antara pertemuan etnis yang berbeda atau antara pertemuan yang diajarkan dan pertemuan yang ketat. Di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai, di mana seseorang bisa mengetahui dan memahami kondisi apa yang dapat menyebabkan dan mempengaruhi hubungan Muslim dan non-Muslim melalui penelitian. Situasi ini merupakan indikasi bahwa agama telah menjelma menjadi instrumen yang destruktif.<sup>10</sup>

Hubungan kekeluargaan yang terjalin melalui adanya pernikahan ini yang

---

<sup>9</sup>Pradana Boy, *Fikih Jalan Tengah "Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern*, (Jakarta: Penerbit Hamdalah, 2008), hlm.215.

<sup>10</sup>Amin Abdullah, *Studi Islam Ditinjau dari Sudut Pandang Filsafat (Pendekatan Filsafat Keilmuan)*, (Yogyakarta: Suka Press,2007), hlm. 6.

dimana mengikut salah satu dari pasangan mereka. Dalam memandang hubungan antar agama, keragaman tidak dapat disangkal, keragaman memiliki arti penting dan penting bagi setiap orang. Variasi tidak hanya terkait dengan masalah kontras, tetapi juga memiliki arti penting bagi setiap individu. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti adanya hubungan kekeluargaan melalui pernikahan yang masih tetap menjalin hubungan keluarga diantara kedua belah pihak yang dimana contohnya, hari Raya Idul Fitri, hari Natal dan pesta keluarga masih mengikuti hal tersebut atau terlibat dari acara besar kedua keluarga.

Dalam hal ini hubungan kekeluargaan yang menjadi interaksi dalam kekeluargaan dari kedua belah pihak. Mayoritas agama yang dianut oleh Kecamatan Sei Bamban yaitu agama Islam, untuk mengetahui penyebaran agama yang dianut oleh penduduk Kecamatan Sei Bamban dari beberapa Desa ada yang mayoritas agama Kristen lebih tinggi dari Desa lain.

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama di Kecamatan Sei Bamban Tahun 2021.**

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	8.240
2	Kristen	3.672
3	Katholik	167

(Sumber data:Badan Pusat Statistik Kecamatan Sei Bamban tahun 2021, diambil pada tanggal 8 Febuari 2022).

Transformasi agama dalam banyak kasus dipandang sebagai siklus yang tidak dapat disangkal menantang bagi seseorang karena, seandainya seseorang berpindah agama, adalah normal untuk meninggalkan beberapa atau semua nilai kerangka dalam keyakinan lama, pada

akhirnya, mereka diharapkan untuk meninggalkan dan memiliki berbagai keyakinan dari yang ditunjukkan oleh keluarga sebagai keyakinan yang jelas. panjang. Di awal penyesuaian, ada hal-hal baru dengan akibat serius yang harus dihadapi, mulai dari komunikasi antarkeluarga yang berbeda, diasingkan, dan mental yang akan dihadapi.

Seseorang dapat berganti agama mengikuti sahabatnya yang akan datang atau sebaliknya, dengan tujuan agar pernikahan pasangan itu dianggap substansial. Dalam perspektif Hak Asasi Manusia, peristiwa itu berproses, tak terkecuali di Indonesia. Salah satu strategi Negara Indonesia dalam memberikan gaya lama yang tetap menjadi isu asli dalam pembicaraan hukum Islam adalah pembicaraan tentang pernikahan beda agama. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 ditegaskan bahwa "*Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu*". Untuk memenuhi kebutuhan pasal tersebut, umat Islam di Indonesia melahirkan syariat Islam (selanjutnya disebut KHI) yang di antara materinya adalah masalah perkawinan beda agama, khususnya Pasal 40 (c) dan Pasal 44. Sehingga menyebabkan adanya pernikahan yang salah satu dari pihak perempuan mengikut kepada calon suami, yang dimana mereka menganut satu agama.

Peneliti sendiri tertarik untuk meneliti hubungan sosial antara pertemuan lokal Muslim dan non-Muslim dalam ikatan keluarga di Wilayah Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai, karena ahli melihat bahwa, meskipun ada perbedaan etnis, ditegaskan oleh orang-orang dari daerah Sei Bamban. Secara lokal, mereka bisa eksis bersama dan saling menghargai hubungan satu sama lain. Hubungan persahabatan yang dekat terjadi sebagai hasil dari korespondensi positif antara pertemuan lokal Muslim dan non-Muslim yang mengarah pada koneksi dalam pandangan kebangsaan, koneksi dalam pernikahan dan koneksi dalam kaitannya dengan tetangga.



Hal ini cenderung dilihat dari bagian hubungan antara keduanya apakah akan ada hubungan yang layak, hal ini pada bagian hubungan karena identitas, serta hubungan dalam arti perkawinan dan hubungan dalam pandangan tetangga antara kedua belah pihak. Kedua, hubungan yang baik akan tetap terjalin dan tidak menimbulkan pertikaian antara kelompok masyarakat Muslim dan non-Muslim di Distrik Sei. Baman hidup dalam pandangan berbagai tradisi, kebangsaan, hubungan dan tetangga. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengarahkan eksplorasi dengan judul **“Hubungan Muslim dan Non Muslim Dalam Ikatan Keluarga Di Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperjelas permasalahan penelitian ini, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang ada yaitu:

1. Bagaimana jenis-jenis hubungan muslim dan non-muslim dalam ikatan keluarga di Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apa saja jenis-jenis hambatan dalam hubungan muslim dan non muslim dalam ikatan keluarga di Kecamatan Sei Baman, Kabupaten Serdang Bedagai?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, penting untuk memahami arti dari istilah-istilah tersebut:

1. Hubungan muslim dan non muslim dalam ikatan keluarga

Hubungan keluarga adalah ikatan dalam keluarga yang dibentuk melalui masyarakat.

Hubungan dalam keluarga harus terlihat dari pertama, kelembagaan pasangan istri tidak sepenuhnya diselesaikan oleh variabel adat, kebangsaan, perkawinan, tetangga yang

bekerja dengan cara yang paling terkenal untuk saling mengingat. Pergaulan terjadi dalam setiap perjalanan hidup manusia. Dimana hubungan antara orang lain dan orang lain dalam aktivitas publik di tengah masyarakat.

## 2. Ikatan keluarga

Ikatan keluarga adalah dimana adanya ikatan yang terjalin karena adanya pernikahan, serta merta ikatan tersebut ada karena adanya aspek pernikahan yang membuat adanya ikatan dari dua insan atau lebih.

Setelah dijelaskan satu persatu kata kunci dalam eksplorasi ini, maka bisa disimpulkan, bahwa penelitian yang peneliti ajukan adalah meneliti tentang jenis-jenis hubungan muslim dan non muslim dalam ikatan keluarga di Kecamatan Sei Bamban. Sebagai salah satu cara untuk mengetahui bagaimana hubungan diantaranya dilihat dari aspek etnik, pernikahan dan ketetangaan.

## D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan eksplorasi ini adalah untuk menggambarkan alasan pemeriksaan yang sebenarnya yaitu:

1. Untuk menggambarkan jenis-jenis hubungan muslim dan non muslim dalam ikatan keluarga di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk menggambarkan jenis-jenis hambatan dalam hubungan muslim dan non muslim dalam ikatan keluarga di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan keilmuan di dalam disiplin pandangan Islam di Indonesia, dengan berkontribusi dan mengambil bagian dalam komitmen Pengembangan Komunitas Islam berkonsentrasi pada program tolerans.
- b. Secara hipotetis, eksplorasi ini seharusnya menjadi referensi bagi mahasiswa dan ilmuwan masa depan. Serta memberikan informasi baru dan dapat membantu memberikan informasi yang berharga bagi kemajuan Hubungan Muslim dan Non Muslim di Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dan sebagai bahan evaluasi kebijakannya baik ditingkat daerah maupun ditingkat pusat, agar kerukunan antar umat beragama terjaga serta hubungan kekeluargaan terjaga baik didalam moderasi beragama. Dalam hal ini selaku masukan yang konstruktif dan merupakan dokumen yang bisa dijadikan sumber pusaka.

- b. Bagi Masyarakat

Eksplorasi ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada daerah-daerah yang ada di sub-wilayah, sehingga daerah setempat dapat mengikuti hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Serta kontribusi untuk mengurus masalah bagi keluarga yang memiliki masalah seperti penjelajahan ini.

- c. Sebagai pembenaran di balik bahan tambahan yang memimpin eksplorasi masa depan tentang hubungan antara pertemuan Muslim dan non-Muslim dalam ikatan keluarga.

## F. Sistematika Penelitian

Sistematika eksplorasi ini dimanfaatkan agar pemeriksaan lebih terarah, sehingga penulis mengembangkan struktur penyusunan sebagai pembantu dalam memimpin pemeriksaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemeriksaan ini diselenggarakan secara metodis yang terdiri dari lima bagian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN adalah memuat secara rinci bagian yang terdiri kerangka masalah, kumpulan masalah, batasan istilah, tujuan riset, fungsi riset, dan sistematika riset.

BAB II: LANDASAN TEORITIS adalah bagian ini memahami struktur hipotesis, pemeriksaan masa lalu, audit penulisan yang berisi hipotesis yang masuk akal yang seharusnya memiliki opsi untuk membantu masalah utama yang diteliti. Spekulasi berputar di sekitar hipotesis hubungan Muslim dan non-Muslim dan pemahaman Muslim dan non-Muslim.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN adalah bab ini berisi mengenai rancangan penelitian, tipe penelitian, informan penelitian, tempat riset, langkah-langkah eksplorasi dan teknik analisa informasi.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN adalah bab ini berisikan mengenai hasil riset yang dipaparkan berupa temuan hasil penelitian yang dilaksanakan, serta hambatan dalam hubungan keduanya.

BAB V: PENUTUP adalah Pada bagian akhir ini berisikan mengenai Kesimpulan dan ide yang penulis tulis terkait hasil penelitian hubungan muslim dan non muslim dalam ikatan keluarga di Kecamatan Sei Baman.